

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Materi IPS Kelas V Sekolah Dasar

Dinda Aisyah Fitri, Ita Rustiati Ridwan, & Susilawati

Dinda Aisyah Fitri, dindaaisyahfitri@upi.edu

Ita Rustiati Ridwan, itarustiataridwan@upi.edu

Susilawati, susilawati@upi.edu

Abstrak

Saat ini terdapat beberapa permasalahan di sekolah dasar, yaitu pengemasan model pembelajaran yang kurang baik khususnya pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan peneliti di SDN Merak, guru di SD masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang menarik, hal ini dapat mempengaruhi kualitas belajar siswa. Model pembelajaran yang sangat cocok untuk meningkatkan kualitas diri siswa adalah model pembelajaran *Talking Stick*. Karena model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model yang dilakukan dengan teknik permainan. *Talking Stick* memiliki keunggulan siswa bebas untuk mengekspresikan kreativitas dan pendapat mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Merak khususnya pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada pra siklus, siswa memperoleh nilai rata-rata 62 dan tingkat ketuntasannya 34,61%. Setelah menyelesaikan siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 67,27 dengan tingkat ketuntasan sebesar 61,53%. Pada survei siklus kedua, siswa mencapai nilai rata-rata 77,42 dengan tingkat kelulusannya 88,47%. Melihat hasil tersebut, terlihat jelas bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: tongkat bicara, hasil belajar, ips

Pendahuluan

Dalam riset ini peneliti hendak membahas tentang pelaksanaan model pendidikan *Talking Stick* di SDN Merak yang bertujuan untuk mengenali apakah *Talking Stick* bisa meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPS di kelas V. Dikarenakan *Talking Stick* ialah salah satu modifikasi model pendidikan yang bisa di terapkan kepada siswa di Sekolah Dasar guna meningkatkan mutu belajar siswa sehingga siswa bisa memiliki ketercapaian belajar melebihi rata-rata yang sudah ditetapkan.

Saat ini pendidikan di hadapkan pada bermacam pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi yang begitu pesat di masa globalisasi ini. Terdapatnya pertumbuhan tersebut, dunia pembelajaran dituntut agar sanggup menyumbangkan dengan nyata dalam bentuk peningkatan mutu manusia. Pendidikan ialah dasar fondasi untuk memperkokoh kehidupan di masa yang akan datang.

Asas dasar menekuni IPS di tingkatan Sekolah Dasar sangatlah berarti, sebab pada kegiatatan pendidikan IPS siswa bisa menghubungkan bermacam kenyataan, pernyataan, serta peristiwa dari modul yang dipelajari. Hingga, perihal ini siswa dipersilahkan berpikir kritis dalam menemui masalah-masalah sosial yang terdapat di sekitarnya.

Keberhasilan siswa ditentukan oleh hasil belajar yang tinggi karena menurut Bloom (dalam Kurniawan 2014: 10-13) mengatakan hasil belajar dibagi kedalam tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, dimana ketiga komponen ini melengkapi aspek yang dimiliki oleh siswa. Bagi usia anak Sekolah Dasar peran guru sangat penting dan tidak tergantikan hal ini karena anak memerlukan peran orang dewasa untuk membimbing.

Permasalahan yang kerap terjadi di sekolah dasar yaitu pembelajaran IPS kurang dikemas yang baik dan menarik, sehingga pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi monoton dan membosankan. Permasalahan tersebut pula terjadi di kelas V SDN Merak. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas, faktanya guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional pada kegiatan belajar mengajar. Kekurangan model pembelajaran konvensional yaitu siswa kurang dikutsertakan dalam proses pembelajaran. Guru cenderung sering menerapkan metode ceramah. Hal tersebut sangat membatasi keaktifan dan kreativitas siswa yang berakibat siswa tidak dapat menyalurkan pendapatnya. Karena utamanya karakteristik siswa SD yaitu gemar bermain, aktif, memiliki banyak gagasan, kreatif dan senang melakukan praktik secara langsung. Efek samping dari terus diberlakukannya pembelajaran konvensional yaitu nilai siswa cenderung lebih banyak di bawah KKM.

Dengan melihat terdapatnya kasus tersebut, sehingga diperlukannya modifikasi model pendidikan yang tepat guna tingkatan hasil belajar siswa. Model pendidikan yang tepat untuk siswa Sekolah Dasar ialah model pembelajaran yang berkaitan dengan permainan. Peneliti memakai model pendidikan kooperatif jenis *Talking Stick* sebagai salah satu modifikasi model pembelajaran konvensional.

Dengan memakai model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses pendidikan, siswa hendaknya belajar sembari bermain. Sebab model ini ialah salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan memakai metode permainan dalam pembelajarannya. Menurut Docket dan Fleer (dalam Rahayu, 2021: 51), bermain merupakan salah satu kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Model pendidikan kooperatif (*cooperative learning*) jenis *Talking Stick* ialah suatu model pendidikan yang dalam penerapannya memakai perlengkapan bantu berbentuk tongkat yang dijadikan selaku giliran untuk siswa mengemukakan pendapatnya. Siswa yang memegang tongkat harus menanggapi soal yang guru berikan. Dengan mempraktikkan model pembelajaran *Talking Stick* ini bisa membuat kelas jadi lebih seru, siswa bisa lebih gembira dengan melaksanakan pendidikan sembari bermain tongkat serta siswa bisa lebih aktif dan mudah menguasai materi pembelajaran. Model pembelajaran *Talking Stick* dalam pendidikan memiliki tujuan buat membangun kegiatan siswa, sehingga dapat meningkatkan keahlian kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa. Oleh sebab itu model pembelajaran ini sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan IPS.

Dengan melihat banyaknya manfaat yang diperoleh bagi siswa maupun guru dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Maka dengan hal itu peneliti melaksanakan riset yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Materi IPS Kelas V Sekolah dasar”.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif menurut Moleong (2011: 6) Penelitian kualitatif adalah suatu penyelidikan yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh peneliti. Sejalan dengan pendapat di atas, disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari fenomena di sekitar kita, peristiwa sosial yang terjadi di sekitar kita.

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dimodelkan setelah Eliot (Wiriaatmadja, 2014:12), di mana penelitian tindakan adalah konteks sosial dengan tindakan yang

mungkin untuk meningkatkan kualitas survei konteks sosial tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki situasi sosial tertentu baik dalam kualitas maupun cara penerapannya. Sedangkan menurut Arikunto (2015, hlm 191) menjelaskan bahwa “dalam PTK secara reflektif guru dapat menganalisis, menyintesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas. Dalam hal ini berarti dengan melakukan PTK guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif”

Rancangan PTK pada penelitian ini terbagi menjadi 2 siklus. Dimana setiap siklusnya terbagi menjadi 4 tahap yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan membuat RPP bersama guru walikelas dan menyesuaikan dengan model pembelajaran *Talking Stick* dilengkapi dengan instrument berupa hasil observasi dan wawancara yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran IPS.

2. Tindakan

Setelah hasil perencanaan diperoleh maka perlu adanya tindakan yang dilaksanakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* yang disesuaikan dengan RPP materi karakteristik geografis Indonesia yang telah dibuat.

3. Observasi

Tahap ini dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung untuk mengamati kegiatan pembelajaran IPS dengan materi karakteristik geografis Indonesia yang nantinya akan dijadikan bahan evaluasi oleh peneliti.

4. Refleksi

Tahap ini merupakan hasil pembelajaran dari menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Siklus ini dapat diakhiri apabila hasil sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila hasil tidak sejalan dengan yang diharapkan maka perlu dilanjutkan sampai mencapai tujuan yang diharapkan.

Subjek atau partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Merak. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 26 siswa. Penelitian ini dilakukan di SDN Merak yang beralamat di Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Pulomerak, Merak, Banten. Peneliti melakukan penelitian di SDN

Merak dikarenakan di SD tersebut belum menerapkan *Talking Stick* sebagai model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan teknik tes untuk menghitung rata-rata nilai siswa dan persentase keberhasilan siswa. Teknik pengumpulan observasi dilakukan dengan cara peneliti membuat beberapa pedoman observasi untuk siswa dan guru saat menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara peneliti lakukan bersama dengan guru wali kelas dan siswa. Peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada siswa maupun guru untuk menggali informasi yang nantinya akan penulis gunakan untuk penarikan simpulan. Serta beberapa dokumen yang digunakan sebagai bukti atau catatan untuk memperkuat bukti penelitian yang peneliti lakukan. Dokumen dalam pengumpulan data ini berbentuk dalam tertulis maupun cetak.

Hasil dan Pembahasan

Pada penerapan model pembelajaran *Talking Stick* ini peneliti melaksanakannya dengan melakukan 2 siklus. Berikut ini merupakan penjelasan tahap-tahapnya:

1. Pra-Siklus

a. Observasi

Bersumber pada hasil observasi pada kondisi ini dapat diketahui kalau aktivitas pendidikan IPS di kelas V SDN Merak, masih terdapat siswa yang tidak mencermati, sebab guru masih mengajar tanpa mengaitkan adanya interaksi dengan siswa. Siswa kelas V lebih banyak hanya mendengarkan guru menjelaskan di papan tulis tanpa adanya interaksi dan diskusi dengan guru. Sepanjang aktivitas belajar mengajar guru cuma terfokuskan mengajar di depan papan tulis serta meja guru. Ketika, kala terdapat siswa yang berisik, guru cuma mengingatkan saja. Selama pembelajaran berlangsung juga terlihat beberapa siswa menjadi tidak aktif, kurang fokus, mengantuk, serta mengobrol sendiri dengan sahabat sebangkunya. Sehingga terlihat kurang maksimalnya proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan siswa. Berdasarkan hasil data pra-siklus yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa 17 siswa dari 26 siswa dinyatakan belum dapat memenuhi nilai KKM. Dan hanya 9 siswa yang dapat dinyatakan telah mencapai KKM yang sudah di tentukan yaitu sebesar ≥ 70 .

Berikut ini merupakan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan/ketidaktuntasan siswa setelah melalui proses penghitungan:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{jumlah seluruh nilai}}{\text{jumlah siswa}} \\ &= \frac{1612}{26} \\ &= 62 \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan

$$\begin{aligned} &= \frac{\Sigma \text{siswa tuntas}}{\Sigma \text{siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{26} \times 100\% \\ &= 34,61\% \end{aligned}$$

Persentase ketidaktuntasan

$$\begin{aligned} &= \frac{\Sigma \text{siswa tidak tuntas}}{\Sigma \text{siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{26} \times 100\% \\ &= 65,39\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data nilai pra-siklus yang peneliti telah peroleh diketahui bahwa nilai tertinggi yang siswa dapatkan yaitu 80 jumlah nilai rata-rata 62. Dengan melihat hal tersebut maka diperlukannya perbaikan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Refleksi

Bersumber pada hasil refleksi yang telah peneliti diskusikan bersama dengan guru diperoleh data bahwa tidak maksimalnya pembelajaran yang dilakukan, dapat berakibat pada nilai akhir siswa yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar karena kurangnya keterlibatan siswa pada proses pembelajaran. Selanjutnya peneliti menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* yang telah disetujui oleh guru untuk dijadikan model pembelajaran pada pembelajaran IPS materi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris untuk memperbaiki permasalahan yang ada.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada sesi perencanaan ini, peneliti bersama dengan guru menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran berupa gambar, dan soal tes evaluasi.

Peneliti juga mempersiapkan instrumen riset berbentuk lembar observasi kegiatan guru dan siswa, serta soal tes sebanyak 15 pertanyaan (10 PG dan 5 Essay). Selain itu, peneliti menerapkan *Talking Stick* sebagai model yang dimodifikasi untuk diterapkan di kelas V SDN Merak.

b. Tindakan

Pada sesi ini, dicoba aktivitas pendidikan dengan memakai tata cara pembelajaran *Talking Stick*. Penerapan aksi pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin 18 Juli 2022 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Tahap pertama pada tindakan ini diawali dengan mengucapkan salam, membaca doa dan mengkondisikan kelas, melakukan ice breaking, setelah itu mengulas kembali pada pembelajaran sebelumnya menghubungkannya dengan materi siklus I ini.

Pada tahap kegiatan inti, guru mulai menjelaskan materi pembelajaran tentang karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris dengan dilengkapi media berupa gambar peta Indonesia. Guru mulai memberikan pertanyaan sederhana mengenai materi pembelajaran pada siklus I. Kemudian Guru membagi siswa kedalam lima kelompok secara heterogen, dimana setiap kelompoknya terdapat laki-laki dan perempuan. Tiap kelompok beranggotakan 5-6 orang. Setelah kelompok sudah terbentuk, guru menjelaskan kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan. Guru menjelaskan aturan dalam permainan *Talking Stick*. Ketika semua siswa sudah paham aturan permainan, kemudian guru menyiapkan sebuah tongkat plastik dengan ukuran 20cm. Tongkat tersebut akan di gilir ke tiap-tiap anggota kelompok sambil di iringi lagu, yang dinyanyikan bersama-sama. Kegiatan dimulai dari kelompok pertama kemudian kelompok yang lainnya menyanyi bersama-sama. Ketika lagu sudah selesai dinyanyikan, siswa yang memegang tongkat akan diberikan pertanyaan oleh guru dan harus dijawab oleh siswa tersebut. Apabila siswa tersebut tidak bisa menjawab, guru mempersilahkan kepada teman satu kelompoknya untuk membantu siswa tersebut dengan berdiskusi mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketika siswa sedang melakukan permainan *Talking Stick*, guru mengamati setiap kegiatan yang siswa lakukan. Masih ada siswa yang terlihat kebingungan. Peran guru sangat diutamakan disini. Guru membantu siswa yang kebingungan agar siswa tersebut paham dan bisa menjalankan permainan dengan baik.

Tahapan akhir dari pendidikan dengan model pembelajaran *Talking Stick* ialah guru membagikan penguatan serta mengajak siswa merangkum materi yang sudah dibahas.

Kemudian guru memberikan soal evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa saat mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick*.

c. Observasi

Bersumber pada hasil observasi saat aktivitas belajar berlangsung, sudah terlihat adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dibandingkan dengan tahap prasiklus. Hal ini berdasarkan pada aktivitas guru yang jarang menggunakan metode ceramah dan menggantinya dengan model pembelajaran permainan yang melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Bersumber pada hasil observasi guru, dikenal kalau jumlah kegiatan yang dicoba guru pada siklus I sebesar 10 dengan persentase ketercapaian sebesar 66,67% serta berkategori lumayan. Maksudnya, guru melaksanakan pembelajaran cocok dengan RPP walaupun ada sebagian aksi belum cocok dengan yang direncanakan serta hasilnya belum optimal. Perihal ini disebabkan karena guru baru mempraktikkan serta masih menyesuaikan diri dengan model *Talking Stick*.

Bersumber pada hasil observasi yang dicoba terhadap kegiatan belajar siswa pada siklus I hasil yang didapatkan masih belum menggapai dari yang diharapkan guru ataupun peneliti. Siswa belum menampilkan partisipasi yang sesuai dengan rencana. Perihal ini disebabkan siswa masih menyesuaikan diri dengan model pembelajaran *Talking Stick* yang mulai digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS.

Bersumber pada hasil penilaian belajar siswa pada pendidikan IPS sebanyak 16 siswa (61,53%) dinyatakan tuntas serta sebanyak 10 siswa (38,46%) dinyatakan tidak tuntas pada KKM sebesar ≥ 70 . Berikut merupakan penghitungan rata-rata dan presentase nilai siswa:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{jumlah seluruh nilai}}{\text{jumlah siswa}} \\ &= \frac{1762}{26} \\ &= 67,77 \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan

$$\begin{aligned} &= \frac{\Sigma \text{siswa tuntas}}{\Sigma \text{siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{26} \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 61,53\%$$

Persentase ketidaktuntasan

$$= \frac{\Sigma \text{siswa tidak tuntas}}{\Sigma \text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$= \frac{10}{26} \times 100\%$$

$$= 38,46\%$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick*. Nilai tertinggi yang siswa peroleh pada tahap ini yaitu 88 dan rata-rata nilai siswa cukup meningkat daripada tahap sebelumnya yaitu sebesar 67,27. Persentase ketuntasan pada siklus I cukup meningkat daripada tahap pra-siklus yaitu sebesar 61,53% serta dibarengi pula dengan menurunnya persentase ketidaktuntasan siswa yang hanya 38,46% saja.

d. Refleksi

Bersumber pada hasil analisis informasi dikenal kalau siklus I hasilnya belum optimal ataupun belum terjalin kenaikan secara signifikan pada hasil belajar siswa ataupun kegiatan siswa pada pendidikan IPS. Pada siklus I tersebut bisa dikatakan belum sukses sebab masih banyak siswa yang dinyatakan belum tuntas. Oleh sebab itu, masih butuh dicoba revisi buat tingkatkan hasil belajar siswa.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II ini peneliti mempersiapkan bermacam revisi dari apa yang sudah di informasikan pada refleksi siklus I. metode pembelajaran, dan media pembelajaran berupa video pembelajaran. Materi pembelajaran yang akan dipelajari mengenai ciri geografis Indonesia selaku negeri kepulauan/ maritim serta agraris. Peneliti pula mempersiapkan instrumen riset berbentuk lembar observasi kegiatan guru serta siswa, serta soal uji sebanyak 15 persoalan (10 PG serta 5 Essay).

b. Tindakan

Tahap tindakan di siklus II dilakukan pada hari Rabu, tanggal 21 Juli 2022 dalam waktu 2x35 menit. Tahap pertama pada tindakan ini diawali dengan mengucap salam,

membaca doa dan mengkondisikan kelas, melakukan ice breaking sebelum memulai pembelajaran, setelah itu mengulas kembali pembelajaran yang sebelumnya.

Pada tahap kegiatan inti, guru mulai menjelaskan materi pembelajaran tentang karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris dengan dilengkapi media berupa video pembelajaran yang ditampilkan menggunakan proyektor juga menggunakan bantuan speaker agar video dan suara dapat dengan jelas dilihat dan didengar siswa. Guru menyediakan kesempatan bertanya kepada siswa kalau ada yang kurang jelas dari video pembelajaran tersebut. Setelah video selesai ditayangkan, guru menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi video yang sudah mereka tonton. Kemudian membuat lima kelompok secara heterogen, dimana setiap kelompoknya terdapat laki-laki dan perempuan. Tiap kelompok beranggotakan 5-6 orang. Setelah kelompok sudah terbentuk, guru menjelaskan kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan.

Guru menjelaskan kembali aturan dalam permainan *Talking Stick*. Kemudian guru memberikan sebuah tongkat plastik dengan ukuran 20cm. Tongkat tersebut akan di gilir ke tiap-tiap anggota kelompok sambil di iringi lagu, dimana lagu tersebut dinyanyikan secara bersama-sama. Kegiatan dimulai dari kelompok pertama. Sembari tongkat digilir didalam kelompok pertama, kelompok lain membantu menyanyikan sebuah lagu anak-anak. Ketika lagu sudah selesai dinyanyikan, siswa yang memegang tongkat akan diberikan pertanyaan oleh guru dan harus dijawab oleh siswa tersebut. Apabila siswa tersebut tidak bisa menjawab, guru mempersilahkan kepada teman satu kelompoknya untuk membantu siswa tersebut dengan berdiskusi mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketika siswa sedang melakukan permainan *Talking Stick*, guru mengamati setiap kegiatan yang siswa lakukan. Sebagian besar siswa terlihat sangat aktif ketika sedang berdiskusi mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru Hanya ada sedikit siswa yang masih diam ketika teman stau kelompoknya sedang berdiskusi.

Tahapan akhir dari pendidikan dengan model pendidikan *Talking Stick* ialah guru membagikan penguatan serta mengajak siswa merangkum materi yang sudah dibahas.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada dikala aktivitas pembelajaran berlangsung, nampak terdapatnya kenaikan kegiatan guru serta siswa yang cukup signifikan pada siklus II dibanding dengan siklus I. Perihal ini sebab guru telah membetulkan metode pengajarnya jadi lebih aktif serta merata dibanding dengan siklus I. Bersumber pada hasil observasi guru,

dikenal kalau guru telah melaksanakan pendidikan dengan baik serta benar cocok dengan silabus serta RPP dalam riset. Tidak hanya itu, guru melakukan aktivitas pendidikan cocok dengan lapisan aksi yang telah diperbaiki lebih dahulu.

Bersumber pada hasil penilaian belajar siswa pada pendidikan IPS sebanyak 23 siswa (88,47%) dinyatakan tuntas serta sebanyak 3 siswa (11,53%) dinyatakan tidak tuntas pada KKM sebesar ≥ 70 . Berikut ini merupakan penghitungan rata-rata dan persentase hasil belajar siswa:

$$\begin{aligned}\text{Rata-rata} &= \frac{\text{jumlah seluruh nilai}}{\text{jumlah siswa}} \\ &= \frac{2013}{26} \\ &= 77,42\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan

$$\begin{aligned}&= \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{26} \times 100\% \\ &= 88,47\%\end{aligned}$$

Persentase ketidaktuntasan

$$\begin{aligned}&= \frac{\sum \text{siswa tidak tuntas}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{3}{26} \times 100\% \\ &= 11,53\%\end{aligned}$$

Dengan demikian bisa dikatakan bahwasannya ada peningkatan yang signifikan pada siklus I serta Siklus II sehabis diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick*. Nilai paling tinggi yang siswa peroleh pada siklus II ialah 95 dengan nilai terendah ialah 48 serta rata-rata nilai siswa menjadi lebih tinggi dari siklus I ialah sebesar 77,42. Persentase ketuntasan pada siklus I ini pun terlihat meningkat pesat dari siklus I yaitu sebesar 88,47% serta dibarengi pula dengan menurunnya persentase ketidaktuntasan siswa yang hanya 11,53% saja.

d. Refleksi

Pembelajaran IPS semakin meningkat berdasarkan hasil analisis informasi yang diupayakan mulai dari perencanaan hingga peninjauan kegiatan pembelajaran. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa tampak sangat terlibat dalam setiap proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Talking Stick*, baik dalam menjawab pertanyaan maupun menyelesaikan latihan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi dan evaluasi belajar siswa menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil siklus II baik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak akan dilanjutkan lebih lanjut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti Kelas V di SDN Merak, implementasi model pembelajaran *Talking Stick* pada materi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran dapat dilakukan oleh siswa atau guru dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Kita dapat melihat bahwa pada sesi pra siklus, siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 62 dan tingkat ketuntasan yang diperoleh sebesar 34,61%. Setelah itu mulai meningkat pada siklus I, dengan rata-rata nilai siswa sebesar 67,27 dan peningkatan ketuntasan yang diperoleh menjadi 61,53%. Kemudian meningkat pesat setelah siklus kedua dari berbagai perbaikan. Rata-rata siswa terus meningkat menjadi sebesar 77,42 dengan tingkat ketuntasan yang diperoleh tinggi sebesar 88,47%, data di atas memenuhi target yang diinginkan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model tongkat bicara (*Talking Stick*) bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Merak pada materi IPS.

Bibliografi

Arikunto. (2015). *Prosedur Penelitian Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daud, Fita, Dkk. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PKN*. Universitas Muhammadiyah Buton.

Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta : Garudhawaca.

Kristanti, Septiana, Hana. 2018. *Peningkatan Kecakapan Berkomunikasi dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 6 dengan Talking Stick Berbantuan Salindia*. Universitas Kristen Satya Wacana.

- Kurniawan, D. 2014. Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian). Bandung: Penerbit Alfabeta Hidayat, F. (2021). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Powtoon Pada Siswa SDN 65 Seluma*. IAIN Bengkulu.
- Moleong, L.J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qanza, Mutia. 2017. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi IPS Konsep Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi Dan Transportasi Di Kelas IV SDN Kamalaka. Universitas Pendidikan Indonesia..
- Sitepu, Melyani. 2021. Penerapan Metode Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Taniredja, Tukiran, Dkk. 2015. Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Bandung : Alfabeta
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2012. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.